

# **INTEGRITAS: Jurnal Teologi**

URL : <http://journal.sttajaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI>

p-ISSN : 2685-3477

e-ISSN : 2685-3469

Edition : Volume 4, Nomor 1, Juni 2022

Page : 1-15

---

## **William Tyndale pada Penerjemahan Alkitab dan Implikasinya bagi Teologi Reformed Injili**

Andreas Setiawan

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

Email: andreproviden@gmail.com

Agus Santoso

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

Email: agus.santoso@alumni.uni-heidelberg.de

Bobby Kurnia Putrawan

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia

Email: bkputrawan@gmail.com

---

### **ABSTRACT:**

William Tyndale's efforts to translate the Bible into English had an impact on the spread of the Bible in society and the development of evangelical reformed theology. This article aims to find and provide an introduction to William Tyndale's theology on Bible translation efforts and its implications for evangelical reformed theology. The writing method used is a systematic theological study with descriptive analysis. The results found are that the church is never separated from the people, thus advancing the ministry of the people and having the belief that every devotee has the right to read, understand the Scriptures, and warn teachers and pastors when they deviate. All work is a holy calling and doing it for Christ.

### **ABSTRAK:**

Usaha William Tyndale menerjemahkan Alkitab berbahasa Inggris memiliki pengaruh terhadap penyebaran Alkitab di masyarakat dan perkembangan teologi reformed injili. Artikel ini bertujuan untuk menemukan dan memberikan pengantar teologi William Tyndale pada usaha penerjemahan Alkitab dan implikasinya bagi teologi reformed injili. Metode penulisan yang digunakan dalam bidang teologi sistematis dengan analisis deskriptif. Hasil yang ditemukan adalah gereja tidak pernah lepas dari umat, maka memajukan pelayanan umat dan memiliki keyakinan bahwa setiap umat memiliki hak membaca, memahami Kitab Suci, dan memperingatkan para pengajar dan pendeta ketika mereka menyimpang. Semua pekerjaan adalah panggilan kudus dan melakukannya untuk Kristus.

### Key Words:

William Tyndale, Bible translation, Evangelical Reformed Theology

### Kata Kunci:

William Tyndale, Penerjemahan Alkitab, Teologi Reformed Injili

## PENDAHULUAN

Untuk memahami latar belakang kehidupan William Tyndale dengan lebih baik, maka perlu menelusuri kembali latar belakang sejarah gereja. Pada masa awal gereja, Hieronimus menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Latin, yang dikenal sebagai Vulgata. Terjemahan ini merupakan terjemahan Kitab Suci satu-satunya yang dikenal orang Kristen di Barat dan bertahan selama seribu tahun lebih. Setelah berjalannya waktu, bahasa latin menjadi bahasa yang hanya dikenal oleh rohaniwan terpelajar dan cendekiawan yang mengenyam pendidikan di universitas. Timothy George menyatakan bahwa upaya awal menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Inggris sebelum era Reformasi dicetuskan oleh John Wyclif, pengajar, dan teolog terkenal di Oxford yang menentang beberapa doktrin gereja, termasuk dogma transubstansiasi dan keunggulan jabatan paus.<sup>1</sup>

Pengaruh dari Wyclif tidak terbatas hanya di Inggris namun menyebar ke Benua Eropa melalui upaya John Hus dan tokoh lainnya. Pengikut Wyclif disebut Lollard dan membangun gerakan perlawanan bawah tanah berdasarkan Alkitab yang mempersiapkan landasan bagi Reformasi bahkan ketika hal itu menimbulkan perlawanan kuat dari otoritas gereja. Pada tahun 1408, Thomas Arundel, uskup agung Canterbury, menyelenggarakan sinode para pemimpin rohani di Oxford yang melarang semua penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa setempat. Tindakan ini memperkuat peraturan sebelumnya yaitu peraturan tahun 1401, yang membuat kegiatan menerjemahkan Alkitab menjadi pelanggaran berat.<sup>2</sup>

Berdasarkan peraturan ini, menyimpan Alkitab berbahasa Inggris bukan hanya dianggap perbuatan bidah, melainkan juga tindakan menghasut. Hal ini juga dianggap sebagai tindakan yang berisiko dan berbahaya. Konstitusi Oxford tahun 1408 menetapkan hukuman berat kepada mereka yang didapati bersalah membaca, menyalin, menjual, atau bahkan memiliki bagian mana pun dari Alkitab berbahasa Inggris. Orang-orang yang didapati bersalah dapat dikucilkan, dipenjarakan, diadili karena perbuatan bidah, dan yang lebih parah lagi, dihukum mati.<sup>3</sup>

Otoritas gereja begitu keras menentang penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Inggris dengan alasan mendasar karena kebanyakan kaum Lollard adalah rakyat jelata, penenun, pembuat sepatu, penjahit, buruh dan pengrajin sederhana. Berkaitan dengan hal ini, John Foxe memberikan gambaran bahwa hanya sedikit atau sama sekali tidak ada di antara mereka yang berpendidikan dan Tuhan berkenan untuk menanamkan di dalam mereka pengetahuan dan pemahaman dengan membaca sedikit buku berbahasa Inggris, seperti yang bisa mereka

---

<sup>1</sup> Timothy George, *Theologi Para Reformator*, ed. Katherina Tedja (Surabaya: Momentum, 2013), 407; David Daniell, *William Tyndale: A Biography* (New Haven and London: Yale University Press, 1994).

<sup>2</sup> Andrew Atherstone, "Memorializing William Tyndale," *Bulletin of the John Rylands University Library of Manchester*, 2014; Robert Demaus, *William Tyndale: A Biography, Being a Contribution to the Early History of the English Bible* (London, UK: The Religious Tract Society, 1904); Daniell, *William Tyndale: A Biography*.

<sup>3</sup> E. Flesseman-Van Leer, "The Controversy About Ecclesiology Between Thomas More and William Tyndale," *Nederlands Archief voor Kerkgeschiedenis* 44, no. 1 (1962): 65–86; Mark Rankin, "Tyndale, Erasmus, and the Early English Reformation," *Erasmus Studies* 38, no. 2 (2018).

dapatkan di sudut-sudut jalan.<sup>4</sup> Para penguasa negara dan gereja memandang penerjemahan Alkitab sebagai hal berbahaya karena hal ini menganugerahkan kebebasan berpikir dan beriman seperti itu kepada pria dan wanita awam hanyalah akan menghasilkan bidah, pemberontakan, atau keduanya. Kaum Lollard, menyusul Wyclif, telah dicurigai sebagai bidah karena paham antikerus dan sikap mereka mempertanyakan kepercayaan Gereja Roma seperti transubstansiasi dan api penyucian, serta kedaulatan kepausan.

Berdasarkan konteks historis ini, William Tyndale melanjutkan warisan Wyclif dan kaum Lollard, dan berupaya memajukan penggunaan Kitab Suci dalam bahasa setempat dalam dua cara penting. *Pertama*, dia berusaha menerjemahkan Alkitab dari bahasa aslinya, yaitu Ibrani dan Yunani, berbeda dengan Wyclif yang bekerja hanya berdasarkan Vulgata Latin. Tyndale adalah pewaris Pengetahuan Baru (*New Learning*) sama seperti Desiderius Erasmus. Pada tahun 1516, di Basil, Erasmus menerbitkan edisi kritis pertama dari Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani. Baik Luther maupun Tyndale mempersiapkan salinan Perjanjian Baru Yunani Erasmus (edisi kedua tahun 1519) di dalam jangkauan mereka sementara mereka bekerja menjerumahkan Firman Allah bagi rakyat. *Kedua*, Tyndale ingin menggunakan teknologi baru mesin cetak untuk menghasilkan banyak salinan Alkitab sehingga dapat disebarluaskan secara meluas kepada masyarakat dalam bahasa Inggris.<sup>5</sup>

Pada tahun 1455, Alkitab Gutenberg, adiknya dari revolusi tipografis, diterbitkan di Mainz dengan huruf hitam gothik dalam kolom ganda. Mesin cetak merupakan alat penyalin yang menakjubkan dan yang dulunya membutuhkan waktu berbulan-bulan dan bertahun-tahun bagi para penyalin dan biarawan, sekarang dapat dilakukan dalam hitungan jam dan hari. Percetakan bermunculan di seluruh Eropa; hingga tahun 1500 ada hampir 250 mesin cetak beroperasi dari London hingga Konstantinopel. Edisi pertama Kitab Perjanjian Baru Jerman dari Martin Luther keluar dari percetakan di Wittenberg pada akhir tahun 1522. Kitab tersebut segera menjadi buku terlaris pertama di dunia dan Alkitab lengkap berbahasa Jerman diterbitkan pada tahun 1534. Luther wafat pada tahun 1546, sepuluh tahun setelah hukuman mati Tyndale.<sup>6</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat terlihat bahwa pemikiran Tyndale, usaha penerjemahan Alkitab (kitab suci) berbahasa Inggris, dan penyebarannya menjadi

---

<sup>4</sup> John Foxe, *The Unabridged Acts and Monuments Online*, 1563rd ed. (Sheffield, UK: HRI online Publications, 2011), 1000; Carole Levin, "David Loades, Ed. John Foxe and the English Reformation. (St. Andrews Studies in Reformation History.) Aldershot, U.K.: Scolar Press; Dist. by Ashgate Publishing Co., Brookfield, Vt. 1997. Pp. Xii, 340. \$93.95. ISBN 1-85928-351-9.," *Albion* 30, no. 3 (1998); Andrew A. Chibi and Ralph S. Werrell, "The Theology of William Tyndale," *The Sixteenth Century Journal* 38, no. 4 (December 2007): 1126.

<sup>5</sup> Gerald Bray, *Translating the Bible: From William Tyndale to King James* (London, UK: Latimer Trust, 2010); Demaus, *William Tyndale: A Biography, Being a Contribution to the Early History of the English Bible*.

<sup>6</sup> Brian Cummings, "William Tyndale and Erasmus on How to Read the Bible: A Newly Discovered Manuscript of the English Enchiridion," *Reformation* 23, no. 1 (2018); Oswald Bayer, *Martin Luther's Theology: A Contemporary Interpretation* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2008); Rankin, "Tyndale, Erasmus, and the Early English Reformation."

momen yang penting bagi pertumbuhan iman umat (kaum awam) serta perkembangan teologi reformed injili berikutnya. Pertanyaannya adalah bagaimana pemikiran William Tyndale dan penerjemahan Alkitab memiliki peranan penting untuk pertumbuhan iman umat? Bagaimana implikasinya bagi teologi reformed injili? Dari pertanyaan ini, maka tulisan ini bertujuan memaparkan pemikiran William Tyndale pada penerjemahan Alkitab memiliki pengaruh pada umat dan implikasinya bagi teologi reformed injili.

## **METODE**

Metode penulisan yang digunakan studi literatur dalam bidang teologi sistematika. Metode studi literatur adalah membaca, menganalisis, dan mengurutkan literatur untuk mengidentifikasi atribut penting materi. Tinjauan literatur umumnya menggunakan istilah dalam penelitian dunia dan komponen kunci dari setiap penelitian. Dalam studi literatur, ada dua kata yang tersedia, yaitu literatur dan ulasan. Kata literatur umumnya dikenal sebagai potongan tulisan yang dihargai sebagai karya. Sementara itu, ulasan berarti studi komparatif atau menganalisis informasi yang tersedia di masa lalu. Jadi kata studi literatur sendiri memiliki arti dari analisis komparatif dari karya tulisan di masa lalu atau yang ada. Pemahaman umum untuk studi literatur adalah penilaian penting oleh penulis tentang tema atau masalah dalam penulisan atau penelitian.<sup>7</sup>

Sedangkan, teologi sistematis adalah upaya untuk menempatkan doktrin Kristen dalam urutan logis, sering mulai dari satu prinsip mendasar, pendekatan yang berjalan kembali ke kekristenan awal.<sup>8</sup> Teologi sistematika adalah studi apa pun yang menjawab pertanyaan, 'Apa yang diajarkan seluruh Alkitab kepada kita hari ini?' tentang topik apa pun.<sup>9</sup> Dapat dikatakan juga bahwa teologi sistematika adalah disiplin teologi yang merumuskan penjelasan yang teratur, rasional, dan koheren tentang doktrin-doktrin iman Kristen.

Pada bagian awal pembahasan, tulisan ini memaparkan sekilas riwayat hidup William Tyndale. Kemudian mengeksplorasi kontribusi pemikiran yang *distinctive* bagi teologi reformed injili. Pada bagian kontribusi ini menjelaskan bagaimana implikasi teologi Tyndale tentang dosa dan keselamatan, hukum dan kasih, serta gereja pada teologi reformed injili.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Riwayat Hidup**

Berbeda dengan nama-nama besar Reformasi seperti Marthin Luther, Erasmus, Calvin, dan Cranmer, William Tyndale merupakan seorang reformator dalam pelarian, dikejar-kejar dari satu tempat ke tempat lain oleh pejabat kepausan, pejabat kekaisaran, dan Raja Henry VIII.

---

<sup>7</sup> Farwis Mahrool, *Research Methodology. A Guide for a Literature Review* (Bangi, Selangor: National University of Malaysia, 2020); Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (November 2019): 333–339.

<sup>8</sup> Gerald Bray, "Systematic Theology," *The Gospel Coalition*, last modified 2020, accessed June 3, 2021, <https://www.thegospelcoalition.org/essay/systematic-theology/>.

<sup>9</sup> Grundem, *Systematic Theology: An Introduction To Biblical Doctrine*.

William Tyndale menjalani kehidupan menyamar, bahkan menuliskan namanya dalam beberapa cara berbeda untuk menyembunyikan jati diri yang sesungguhnya. Dia bahkan tidak memiliki istri atau keluarga atau rumahnya sendiri dan meskipun ia menguasai tujuh bahasa, termasuk Ibrani dan Yunani, dia tidak memperoleh gelar doktor teologi, tidak pula menduduki jabatan akademis bergengsi. Perjalanan awal karier Tyndale mengikuti teladan yang diberikan para penggagas humanisme Kristen seperti Erasmus, John Colet, dan Thomas More. Setelah menerima dua gelar akademis dari Oxford (B.A. tahun 1512 dan M.A. tahun 1515), Tyndale singgah di Cambridge, di tempat ini beberapa saat sebelumnya Erasmus mengerjakan edisi pertama Perjanjian Baru Yunaninya di Queen's College. Pertobatan Tyndale dan panggilannya terjadi bersamaan, Foxe mengatakan bahwa Tyndale meninggalkan Cambridge "dengan pengenalan Firman Allah yang lebih matang".<sup>10</sup> Tumbuh di dalam hatinya hasrat yang menyala-nyala agar Alkitab diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Mulai saat itu, sebagaimana yang dinyatakan Goldberg dan Stephen Greenblatt, "Hidup Tyndale adalah hidup yang dijalani sebagai suatu proyek."<sup>11</sup>

Ketika masih berusia dua puluhan, William Tyndale memiliki keyakinan bahwa Allah memanggilmnya untuk menerjemahkan Kitab Suci ke dalam bahasa Inggris. Dia menyerahkan hidupnya untuk tugas ini, dengan menanggung resiko pribadinya dan pada akhirnya ia harus membayar dengan hidupnya.<sup>12</sup> Di bawah pimpinan Allah, sungguh tepat bahwa orang Kristen sekarang berutang kepada William Tyndale untuk kehadiran Alkitab berbahasa Inggris di tengah-tengah umat. Kekristenan berbeda dari tradisi agama lain, terutama Islam yang bahasa pernyataannya dibatasi pada bahasa khusus yaitu Arab. 'Iman Kristen mengajarkan keyakinan bahwa Firman Allah yang tertulis dapat dan seharusnya diterjemahkan ke dalam bahasa apapun yang dapat diucapkan manusia.<sup>13</sup> Kenyataan bahwa kitab suci dapat diterjemahkan berarti pula bahwa Injil secara terbuka diungkapkan sebagai kuasa Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya kepada semua orang di segala tempat.

Dalam perjalanannya untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Inggris, Tyndale mengalami berbagai tantangan dan hambatan yang berusaha menghalanginya, sampai pada akhirnya Perjanjian Baru Tyndale terbitan tahun 1526 memasuki Inggris sebagai barang selundupan dan mulai diedarkan dengan cara yang sama. 'Melek huruf' sedang berkembang namun masih belum merata. Orang-orang yang belum dapat membaca berkumpul dengan penuh semangat di sekeliling orang-orang yang dapat membaca untuk mendengar Perjanjian

---

<sup>10</sup> Foxe, *The Unabridged Acts and Monuments Online*; Daniell, *William Tyndale: A Biography*; Atherstone, "Memorializing William Tyndale."

<sup>11</sup> Jonathan Goldberg and Stephen Greenblatt, "Renaissance Self-Fashioning from More to Shakespeare," *MLN* 96, no. 5 (1981): 107.

<sup>12</sup> Stephen Prickett, "Melvyn Bragg, William Tyndale: A Very Brief History," *Theology* 121, no. 4 (2018); C.H. Williams, *William Tyndale* (London, UK: Nelsons and Sons, 1969).

<sup>13</sup> Richard M. Edwards, *Scriptural Perspicuity in the Early English Reformation in Historical Theology, Scriptural Perspicuity in the Early English Reformation in Historical Theology*, 2018; Kirk J. Franklin, "How Can the Reformation's Focus on Faithfulness to Scripture Inspire Us for Mission?," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 1 (2018).

Baru dibacakan dengan nyaring dalam bahasa Inggris untuk pertama kalinya. Raja Henry VIII menerbitkan pengumuman kerajaan yang melarang pembelian maupun pembacaan Perjanjian Baru karya Tyndale. Pada 24 Oktober 1526, Cuthbert Tunstall, yang sejak lama merupakan musuh tangguh Tyndale, menyampaikan sebuah khotbah yang menentang penerjemahan Alkitab dan memerintahkan Perjanjian Baru Tyndale untuk dibakar di muka umum di halaman Gereja St. Paul.<sup>14</sup> Meskipun mendapat berbagai tantangan dan hambatan dari berbagai pihak yang menentang, William Tyndale memberikan kontribusi besar dan melalui apa yang telah dikerjakan olehnya itu memperlihatkan keyakinan bahwa penerjemahan Alkitab dan pengedarannya ke tangan rakyat jelata merupakan cara yang ditentukan Allah untuk mewujudkan reformasi sejati dan pembaruan rohani pada zamannya. Di dalam surat singkatnya kepada pembaca, Tyndale mempersembahkan terjemahan Perjanjian Baru dengan mengucapkan sebuah kalimat yaitu: "Pembaca yang budiman bertekunlah, (saya mendesak Anda) agar kalian datang dengan nurani yang jernih dan sebagai- mana yang dikatakan Kitab Suci, dengan mata yang baik tertuju kepada firman yang menuntun dan hidup kekal: supaya (jika kita bertobat dan memercayainya kita dilahirkan kembali, diciptakan sekali lagi, dan menikmati buah dari kasih Kristus."<sup>15</sup>

Saat berusia tiga puluh dua tahun, William Tyndale pergi dari tempat asalnya dan tidak akan melihat tanah kelahirannya lagi. Selama dua belas tahun selanjutnya, dia menjalani kehidupan dengan persembunyian dan keterasingan untuk menghindari para penyelidik dan mata-mata Kardinal Thomas Wolsey. Selama kehidupan yang dijalani, Tyndale seringkali difitnah, kapal yang ditumpanginya karam, dia dikhianati, dan akhirnya dipenjara dan mati martir. Melalui semua ini, dia tetap setia dan teguh melakukan apa yang diyakini. More, yang menjadi musuh utamanya, pernah menggambarkan Tyndale sebagai "Seorang yang hidup benar, tekun, dan benar-benar terpelajar dalam Kitab Suci. Dia mengulas dan berkhotbah dengan saleh."<sup>16</sup> William Tyndale dihukum mati sebelum ia dapat menerjemahkan seluruh Alkitab ke dalam bahasa Inggris, namun pekerjaannya bagi sesuatu yang disebut David F. Wright sebagai "ketersediaan tanpa batas" dari kitab suci tidak dapat dihentikan. Pada tahun 1535, Alkitab berbahasa Inggris lengkap pertama diterbitkan di Eropa oleh teman Tyndale, Miles Coverdale (Kitab-kitab Perjanjian Lama, termasuk Mazmur, yang belum sempat diterjemahkan Tyndale, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dari bahasa Latin oleh Coverdale). Kemudian, pada tahun 1537, John Rogers memastikan dicetaknya Alkitab Inggris lengkap pertama untuk diedarkan di Inggris, menggabungkan karya yang dihasilkan Tyndale dengan terjemahan lanjutan dari karya Coverdale.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Daniell, *William Tyndale: A Biography*; Demaus, *William Tyndale: A Biography, Being a Contribution to the Early History of the English Bible*.

<sup>15</sup> W.R. Cooper, *The New Testament Translated by William Tyndale: The Text of the Worms Edition of 1526 in Original Spelling* (London, UK: The British Library 2000, 2018), 553.

<sup>16</sup> Demaus, *William Tyndale: A Biography, Being a Contribution to the Early History of the English Bible*.

<sup>17</sup> Franklin, "How Can the Reformation's Focus on Faithfulness to Scripture Inspire Us for Mission?"; Bray, *Translating the Bible: From William Tyndale to King James*.

## Kontribusi Pemikiran yang *Distinctive* bagi Teologi Reformed Injili

Jika melihat apa yang telah dilalui dan dikerjakan oleh William Tyndale selama seumur hidupnya, Tyndale memberikan kontribusi pemikiran teologis dan berupaya mengubah manusia melalui perjumpaan dengan Allah yang hidup. Hal ini mendasari perhatian mendalamnya terhadap kaum awam dan nasihat yang terus diulanginya, "Datanglah kepada Firman Allah."<sup>18</sup> Rowan Williams menggambarkan Tyndale sebagai pemikir Kristen tidak bergantung yang menguasai "kecerdasan yang kreatif dan luas, yang mewujudkan visi yang asli dan sistematis, yang bukanlah visi Luteharan atau Calvinis atau Zwinglian, melainkan visi yang sepenuhnya alkitabiah, unik, dan komprehensif."<sup>19</sup> Baik Tyndale maupun Cranmer menambahkan aksen Inggris yang unik kepada doktrin umum Protestan mengenai kejernihan (*clarity*) atau kejelasan (*perspicuity*) Alkitab, yaitu prinsip yang diringkaskan dengan menegaskan *sacra scriptura sui ipsius interpres*, "Alkitab adalah penafsir dirinya sendiri."

Meskipun ide ini bukannya baru diciptakan oleh para reformator Protestan. Hal tersebut berasal dari gereja mula-mula, terutama dari Augustinus, yang telah menemukan prinsip bahwa perikop-perikop yang tidak jelas dan meragukan artinya di dalam Alkitab harus dipahami dengan mempertimbangkan bagian yang lebih jelas dan meyakinkan.<sup>20</sup> Pertanyaan tentang kejelasan yang melekat pada Alkitab, melibatkan lebih dari sekadar menerapkan kaidah filologi (tata bahasa dalam berbagai sumber sejarah) yang benar kepada penafsiran sebuah ayat. Alkitab tidak dapat dikaji dan dianalisis hanya sebagai karya literatur dari zaman kuno. Membaca Alkitab adalah menjumpai Sang Kudus. Alkitab menafsirkan dirinya sendiri dalam pengertian Alkitab menafsirkan para pembacanya.<sup>21</sup>

William Tyndale memberikan kontribusi bagi teologi reformed Injili melalui hasil pemikirannya yang menggambarkan Alkitab sebagai obat, di dalam pembahasannya mengenai natur dan penggunaan Kitab Suci yang sebenarnya, telah menuliskan: Maka tidaklah cukup dengan hanya membaca dan membicarakan-Nya, melainkan kita juga harus mendambakan siang dan malam agar Allah seketika itu juga membuka mata kita, dan membuat kita mengerti dan menyadari untuk apa Kitab Suci diberikan, sehingga kita dapat membalurkan obat Kitab Suci, masing-masing kepada lukanya sendiri, kecuali jika kita ingin menjadi tukang debat yang sia-sia, dan tukang ribut atas pernyataan hampa, selalu menggerogoti kulit kayu yang pahit tanpa dan tidak pernah mencapai empulur manis di dalamnya, dan melecehkan satu sama lain demi mempertahankan angan-angan dan khayalan cabul yang kita temukan sendiri."<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Williams, *William Tyndale*.

<sup>19</sup> Rowan Williams, "Kata Pengantar," dalam Ralph S. Werrell, *The Theology of William Tyndale* (Cambridge: James Clarke, 2006), 6.

<sup>20</sup> Augustine, *On Christian Doctrine*, ed. D.W. Robertson Jr. (Indianapolis, IND: Bobbs-Merrill, 1958), 101–117.

<sup>21</sup> Mengenai makna dari prinsip ini dalam hermeneutika Reformasi, lihat George, *Theologi Para Reformator*, 124–131; Oswald Bayer, *Martin Luther's Theology: A Contemporary Interpretation* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2008), 72–74.

<sup>22</sup> Daniell, *William Tyndale: A Biography*.

Yang dimaksudkan Tyndale dengan empulur adalah inti kerohanian dari Kitab Suci, dimaksudkan sebagai penawar bagi racun dosa, berlawanan dengan kulit kayu, yang merupakan tampilan, permukaan, dan tampak luar. Penampang luarnya diperlukan (karena itu Tyndale berusaha keras untuk menerjemahkan Alkitab seakurat mungkin), tetapi tidak cukup pada dirinya sendiri. Dia menekankan penting yaitu adanya kesaksian Roh Kudus di dalam hati. Berlawanan dengan anggapan banyak kajian kritis dari literatur historis masa kini. Tyndale tidak percaya Alkitab dapat dipelajari "seperti semua buku lain." Hal ini disebabkan asal dan tujuan Alkitab tidak sama dengan semua buku lain. Alkitab harus menjadi "sesuatu yang membangkitkan gairah di dalam hati," memberikan penghiburan serta pembelajaran. Tyndale menunjukkan keterkaitan antara inspirasi dan pencerahan. Roh Kudus yang pertama kali memberikan firman kepada para nabi dan rasul dahulu kala, harus hadir untuk memberikan pencerahan kepada hati dan pikiran umat ketika umat membaca Alkitab saat ini. Setiap orang percaya perlu membaca Alkitab dengan hati terbuka, sehingga mendapatkan "pemahaman dan kesadaran mengenai hal-hal Allah dan mengenai kata dari Roh Allah."<sup>23</sup> Tyndale memiliki keyakinan bahwa Alkitab tidak dapat bermanfaat bagi kerohanian ketika diperlakukan hanya sebagai risalah historis atau buku akademis; Alkitab harus dihampiri dengan doa, perenungan, dan kontemplasi.

Jika melihat secara keseluruhan, William Tyndale menghasilkan karya berjumlah lebih dari 1.200 halaman di dalam tiga jilid edisi Parker Society pada abad kesembilan belas. Meskipun tidak pernah menghasilkan kompendium theologi yang tertata seperti Institutes karya Calvin atau bahkan catatan pengajaran sepadat dua katekismus Luther, karya Tyndale dari awal hingga akhir sepenuhnya theologis. Tyndale memiliki tujuan "untuk menyatakan Kitab Suci kepada hati nurani, dan membersihkan sumbatan."<sup>24</sup> Dia berusaha memperbaiki tradisi penafsiran yang keliru yaitu adanya kebergantungan pada filsafat orang tidak percaya, terutama Aristoteles, harus diilangkan. Hal ini karena dia memiliki keyakinan bahwa antropologi optimis Aristoteles terlalu tinggi dalam menilai kapasitas moral manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Hal ini mengakibatkan rasa percaya diri palsu yang mengecilkan keterdesakan dan keseriusan kebutuhan akan anugerah. Theologi skolastik sangat sarat dengan definisi-definisi Aristoteles. Hal ini mencegah pengikutnya dari mendengarkan cara bertutur Allah yang unik di dalam kitab suci dan berlawanan dengan keyakinan dasar iman Kristen. William Tyndale selalu menekankan kesatuan Alkitab dan mengupayakan pendekatan yang sesuai kanon kepada penafsiran Kitab Suci.<sup>25</sup> Dia memandang setiap bagian kitab suci bukan saja menginspirasi, melainkan bermanfaat dan penting bagi kehidupan Kristen.

---

<sup>23</sup> Donald Dean Smeeton, "The Pneumatology of William Tyndale," *Pneuma* 3, no. 1 (2012); Franklin, "How Can the Reformation's Focus on Faithfulness to Scripture Inspire Us for Mission?"

<sup>24</sup> G. E. Duffield, "The Work of William Tyndale," *Theology* 67, no. 533 (1964); Patrick Collinson, "William Tyndale and the Course of the English Reformation," *Reformation* 1, no. 1 (1996); David Daniel, *Let There Be Light: William Tyndale and the Making of the English Bible* (London, UK: British Library, 1994); Bayer, *Martin Luther's Theology: A Contemporary Interpretation*.

<sup>25</sup> Werrell, *The Theology of William Tyndale*; Demaus, *William Tyndale: A Biography, Being a Contribution to the Early History of the English Bible*.

## ***Dosa dan Keselamatan***

William Tyndale memberikan kontribusi dan pemikiran teologis penting mengenai dosa dan keselamatan. Pembeneran (justifikasi) oleh iman merupakan inti soteriologi Reformasi, dan William Tyndale adalah teolog berbahasa Inggris pertama yang memberikan perhatiannya pada hal itu. Dalam memahami keselamatan, Tyndale seringkali menggunakan tiga kata secara tidak berurutan yaitu kovenan, perjanjian, dan janji.<sup>26</sup> Dalam kajiannya yang penting, *The Theology of William Tyndale*, Ralph S. Werrell menunjukkan bahwa kovenan keselamatan bukan kesepakatan tawar-menawar antara Allah dan manusia berdosa. Sebaliknya, itu adalah kovenan kekal yang dibuat Allah dengan diri-Nya sendiri sebelum penciptaan dunia, pactum di antara tiga pribadi ilahi dalam Trinitas, melaluinya Allah Bapa menetapkan untuk menebus ciptaan-Nya, termasuk manusia yang jatuh ke dalam dosa, melalui pengorbanan Anak-Nya di atas kayu salib dan dicurahkan Roh Kudus.<sup>27</sup>

William Tyndale juga menegaskan kedaulatan anugerah ilahi sebagai landasan keselamatan. Di dalam prakatanya kepada Surat Roma, Tyndale menyatakan bahwa "predestinasi, pembeneran dan keselamatan kita adalah murni di luar kendali kita, dan satu-satunya terletak di dalam kendali Allah semata, inilah yang terpenting dari apa pun juga. Karena kita begitu lemah dan tidak menentu, sehingga jika hal itu diserahkan kepada kita, pastilah tidak ada seorang pun yang diselamatkan, Iblis pasti akan memperdaya kita."<sup>28</sup> Selain itu, Tyndale berbicara mengenai kesulitan yang disebabkan doktrin pemilihan terutama bagi orang percaya yang kurang dewasa. Dia menyarankan agar orang percaya tidak membuat predestinasi sebagai *a priori theologi*, sebuah dalil teoretis dari semua keyakinan Kristen. Predestinasi bukanlah doktrin yang mudah, dan tidak pernah dapat dimengerti oleh mereka yang mencoba mengecilkan Allah menjadi sebuah rumusan atau oleh orang Kristen yang "berpuas diri."<sup>29</sup> Ralph Werrell merangkum keberpusatan Tyndale pada salib dan mengaitkan keberpusatan tersebut kepada theologi sakramentalnya dengan mengungkapkan: Seperti Santo Paulus di antara pertobatan, pembeneran, dan pengudusan kita bergantung pada darah Kristus yang tumpah bagi kita sekali dan untuk selamanya di Kalvari. Melalui darah Kristuslah kita dapat melakukan pekerjaan yang menyenangkan Allah. Ini adalah benang merah yang berlanjut kepada sakramen, sehingga hanya ada dua sakramen, baptisan dan Perjamuan Kudus, karena

---

<sup>26</sup> Ralph S. Werrell, *The Blood of Christ in the Theology of William Tyndale, The Blood of Christ in the Theology of William Tyndale*, 2020; Robert J.D. Wainwright, "William Tyndale on Covenant and Justification," *Reformation & Renaissance Review* 13, no. 3 (2011).

<sup>27</sup> Ralph S. Werrell, "Tyndale's Use of the Blood of Christ in the Meaning of Baptism," *Churchman* 108, no. 3 (1994): 17–24; Werrell, *Blood Christ Theol. William Tyndale*.

<sup>28</sup> Ralph S. Werrell, *The Roots of William Tyndale's Theology, The Roots of William Tyndale's Theology*, 2020; J. Christopher Warner, "Ralph S. Werrell on the Theology of William Tyndale," *Reformation* 21, no. 2 (2016).

<sup>29</sup> J. B. Trapp, "The Likeness of William Tyndale," *Reformation* 4, no. 1 (1999); Demaus, *William Tyndale: A Biography, Being a Contribution to the Early History of the English Bible*.

keduanya memberitakan kepada kita bahwa darah Kristus tumpah untuk keselamatan kita dan kedua-duanya merupakan lambang bagi kita akan kasih Allah yang menyelamatkan.<sup>30</sup>

Selain itu, Tyndale menekankan supremasi Kristus dengan menghubungkan serangkaian nama atau sebutan yang dikenal sebagai panggilan bagi Sang Juruselamat: Penebus, Pembebas, Pendamai, Perantara, Penengah, Pembela, Penasihat, Penolong, Pengharapan, Penghiburan, Perisai, Pelindung, Pembela, Pemberi Kekuatan, Pemberi Sejahtera, Pemuas, dan Penyelamat kita. Dengan datang kepada Kristus, para pendosa menerima totus Christus, Kristus seutuhnya: "Darah-Nya, kematian-Nya, semua yang pernah dilakukan-Nya, adalah milik kita. Dan Kristus sendiri, dengan segenap keberadaan-Nya atau yang dapat dilakukan-Nya, adalah milik kita".

### ***Hukum dan Kasih***

Melalui karya dan pemikiran teologis yang diberikan, William Tyndale amat jelas dan konsisten mengenai satu hal dalam semua tulisannya: Iman merupakan satu-satunya dasar kebenaran kita di hadapan Allah. Kristus adalah Penebus, Juruselamat, pemuas, damai, dan pendamai kita; dan sesuai keadilan Allah, Ia telah menebus semua dosa yang kita sesali, baik dosa saat ini, di masa lalu, atau di masa yang akan datang.<sup>31</sup> Tyndale juga memahami bahwa semua orang percaya akan terus bergumul dengan dosa. Berkaitan dengan hal ini, dia memiliki keyakinan yang sejajar dengan Luther dan menyatakan bahwa orang Kristen dinyatakan benar oleh Allah karena Kristus dan menerima pengampunan dosa, namun pada waktu yang sama mereka bergumul dengan dosa yang terus menetap di dalam diri (*indwelling sin*) dunia, tubuh, dan Iblis-dan hal ini berlanjut selama hidup berlangsung. Dosa-dosa kita setelah pertobatan membutuhkan pertobatan, namun dosa-dosa tersebut tidak membatalkan anugerah Allah. Berdasarkan hal ini, Tyndale dapat mengatakan bahwa "jika karena kerapuhan, kita jatuh ke dalam dosa seribu kali dalam sehari, namun bila kita kembali bertobat, kita selalu memiliki belas kasihan yang disediakan bagi kita di dalam Yesus Kristus Tuhan kita."<sup>32</sup>

Selain itu, William Tyndale memiliki penekanan bahwa perbuatan baik merupakan buah natural dari iman dan bukan dalam pengertian kembali terjerumus kepada legalisme. Dia menekankan bahwa kecintaan orang percaya kepada hukum Allah sebagai awal iman dan pertumbuhan Kristen bukan jalan masuk bagi hal membenaran oleh perbuatan baik untuk kembali melalui pintu samping.<sup>33</sup> Seperti Dietrich Bonhoeffer pada abad kedua puluh, Tyndale memberitakan Injil anugerah yang mahal, bukan anugerah yang murah. Berkaitan dengan anugerah murah, Bonhoeffer mendefinisikan hal tersebut sebagai pemberitaan pengampunan tanpa mengharuskan pertobatan, baptisan tanpa disiplin gereja, komuni tanpa pengakuan dosa.

---

<sup>30</sup> Werrell, "Tyndale's Use of the Blood of Christ in the Meaning of Baptism."

<sup>31</sup> Werrell, *Blood Christ Theol. William Tyndale*; Wainwright, "William Tyndale on Covenant and Justification."

<sup>32</sup> David Weil Baker, "The Historical Faith of William Tyndale: Non-Salvific Reading of Scripture at the Outset of the English Reformation \*," *Renaissance Quarterly* 62, no. 3 (2009); Trapp, "The Likeness of William Tyndale."

<sup>33</sup> Werrell, *The Theology of William Tyndale*; George, *Theologi Para Reformator*; Warner, "Ralph S. Werrell on the Theology of William Tyndale."

Anugerah murah adalah anugerah tanpa pemuridan, anugerah tanpa salib, anugerah tanpa Yesus Kristus yang hidup dan berinkarnasi.<sup>34</sup>

Tidak seperti Luther, Tyndale sangat menghargai Surat Yakobus dan memiliki keyakinan bahwa di hadapan Allah kita dibenarkan oleh iman saja, namun di mata orang lain, kita dibenarkan oleh perbuatan kasih yang mereka lihat ketika kita melakukannya. Dia memiliki keyakinan bahwa cinta seumur hidup kepada hukum Allah, mengalir dari karunia iman yang "selalu bekerja," yang berujung pada pelayanan kepada sesama. Perbuatan baik adalah buah dari kasih dan kasih adalah buah iman. Kasih tersebut dikembalikan dalam ucapan syukur kepada Bapa sorgawi dan diteruskan ke luar dalam pelayanan tanpa pamrih kepada semua makhluk yang tercipta di dalam gambar dan rupa Allah. Tyndale menuliskan "Sebab sebagaimana seseorang merasakan kasih Allah kepadanya, maka demikian jugalah ia harus mengasihi sesamanya."<sup>35</sup> Tyndale menjawab bahwa sesama kita terutama adalah anggota keluarga dan seisi rumah kita. Kedua, sesama kita adalah semua orang yang hidup berdekatan dengan kita.

### **Gereja**

Eklesiologi Tyndale diteguhkan oleh berbagai peristiwa yang dialami sebagai seorang cendekiawan yang melarikan diri, seorang teolog dalam pembuangan. William Tyndale banyak berpikir dan menulis mengenai gereja, yang sering disebutnya sebagai "kawanan kecil" Allah. Tyndale seringkali menggunakan kata jemaat yang mengacu kepada kumpulan kecil yang setia "kawanan kecil" pilihan Kristus yaitu: Segenap orang berdosa yang bertobat dan percaya kepada Kristus, dan menyandarkan semua kepercayaan dan keyakinan mereka kepada Allah; merasakan di dalam hati mereka bahwa Allah mengasihi mereka oleh karena Kristus, dan akan, atau tepatnya saat ini juga, berbelas kasih kepada mereka, dan mengampuni dosa yang disesali mereka; dan ia juga mengampuni semua kecenderungan berdosa mereka, yang mereka cemaskan kalau-kalau mereka mungkin ditarik untuk kembali berbuat dosa.<sup>36</sup>

Menentang ide tradisi di luar Alkitab, Tyndale menekankan kecukupan (memadainya) Kitab Suci dan menentang tradisi dari Gereja Katolik yang tidak memiliki dasar di dalam Kitab Suci namun di perlakukan seakan-akan tradisi tersebut merupakan bagian yang terintegrasi dari warisan iman (deposit of faith) dan mutlak dibutuhkan bagi keselamatan.<sup>37</sup> Tyndale juga

---

<sup>34</sup> Werrell, *The Theology of William Tyndale*; Wainwright, "William Tyndale on Covenant and Justification."

<sup>35</sup> Prickett, "Melvyn Bragg, William Tyndale: A Very Brief History"; Trapp, "The Likeness of William Tyndale."

<sup>36</sup> E. Flesseman-Van Leer, "The Controversy About Ecclesiology Between Thomas More and William Tyndale," *Nederlands Archief voor Kerkgeschiedenis* 44, no. 1 (1962); George, *Theologi Para Reformatore*.

<sup>37</sup> Robert C. Saler, *Between Magisterium and Marketplace: A Constructive Account of Theology and the Church*, *Between Magisterium and Marketplace: A Constructive Account of Theology and the Church*, 2014; David M. Whitford, "Reading the Scriptures with the Reformers by Timothy George," *The Catholic Historical Review* 100, no. 2 (2014); Franklin, "How Can the Reformation's Focus on Faithfulness to Scripture Inspire Us for Mission?"; Daniell, *William Tyndale: A Biography*.

memberikan kecaman kepada para pemimpin gereja mengenai dua hal yaitu pertama adalah ketamakan, keserakahan, dan pengerukan kekayaan mereka terhadap kawan yang atasnya mereka telah ditetapkan sebagai gembala. Kedua, Tyndale juga mencela para pemuka agama karena kelemahan moral dan dosa seksual mereka. Dia mengutuk praktik Abad Pertengahan akhir, yaitu “main mata” terhadap penyimpangan seksual di antara rohaniwan, tepatnya terhadap praktik gereja dalam mengambil keuntungan dari hal tersebut dengan mengizinkan para imam untuk memiliki gundik dengan imbalan sejumlah uang. Ketika membahas berbagai keadaan masyarakat pada zamannya, Tyndale berulang kali membela rakyat jelata, baik mengenai masalah sewa yang bukan main mahal, penutupan tanah yang biasanya boleh dipergunakan khalayak umum, atau penindasan orang miskin. Menurut Tyndale, tidak pernah gereja lebih terpisah dari rakyat jelata daripada keterpisahan yang disebabkan oleh penegasan bahwa Alkitab dan semua upacara keagamaan hanya diizinkan di dalam bahasa Latin.<sup>38</sup>

Tyndale juga memajukan pelayanan orang awam dan memiliki keyakinan bahwa setiap orang di dalam jemaat, yang memahami Kitab Suci, memiliki hak untuk memperingatkan para pengajar dan pendeta ketika mereka menyimpang. Semua pekerjaan adalah panggilan kudus. Jika engkau hanya pelayan dapur, ketahuilah bahwa Allah telah menempatkan engkau pada jabatan itu dan lakukanlah pekerjaanmu bukan seperti untuk majikan manusia semata, melainkan seperti untuk Kristus sendiri. “Kasih yang mengalir dari Kristus tidak mengecualikan siapa pun, tidak pula membedakan seorang dengan yang lain.” tulis Tyndale.<sup>39</sup>

## KESIMPULAN

Pada awalnya, penerjemahan Alkitab merupakan sesuatu yang dilarang dan diharamkan oleh gereja yang percaya bahwa Alkitab hanya boleh ditulis dan diterjemahkan ke dalam tiga bahasa, yaitu Ibrani, Yunani, dan Latin. William Tyndale (1494-1536) adalah orang yang pertama kali menyelundupkan Alkitab ke Inggris dan Skotlandia dari Jerman, dan secara diam-diam menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris. Atas perbuatannya tersebut, Tyndale dihukum mati dengan cara dibakar atas perintah Kardinal Wosley. Namun dikemudian hari, gerakan reformasi berhasil berkembang atas dukungan penerjemahan Alkitab oleh Martin Luther ke dalam bahasa Jerman 1522-1534. Terjemahan Alkitab dalam berbagai bahasa dapat dijumpai, misalnya Terjemahan dalam bahasa Indonesia – dulu disebut bahasa Melayu – secara lengkap selesai oleh Melchior Leijdecker pada tahun 1733. Saat ini, Alkitab telah diterjemahkan ke dalam 1500 bahasa di dunia, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Berkaitan dengan hal ini, Daniel Ronda menyatakan bahwa gerakan penerjemahan Alkitab ini mengajarkan bahwa misi tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya Alkitab yang dapat dibaca dalam bahasa masing-masing sebagai bagian penting dari usaha pemuridan dan itu adalah inti Amanat

---

<sup>38</sup> Flesseman-Van Leer, “The Controversy About Ecclesiology Between Thomas More and William Tyndale”; Rankin, “Tyndale, Erasmus, and the Early English Reformation”; Demaus, *William Tyndale: A Biography, Being a Contribution to the Early History of the English Bible*.

<sup>39</sup> Saler, *Between Magisterum and Marketplace: A Constructive Account of Theology and the Church*; Demaus, *William Tyndale: A Biography, Being a Contribution to the Early History of the English Bible*; Baker, “The Historical Faith of William Tyndale: Non-Salvific Reading of Scripture at the Outset of the English Reformation \*.”

Agung, di mana akhirnya kuasa Injil dapat menembus bangsa-bangsa karena adanya komitmen untuk mencintai firman Tuhan.<sup>40</sup>

William Tyndale adalah seorang reformator dan sekaligus pemimpin rohani Inggris. Tyndale adalah seorang teolog dan sarjana sejati karena melakukan apapun yang diperlukan untuk menyebarkan kebenaran Tuhan kepada banyak orang. Inilah sesungguhnya yang menjadi pemicu semangat hidup Tyndale, semangat yang terangkum dalam kata-kata mentornya, Erasmus, "Kristus menghendaki agar misteri-misteri-Nya dipublikasikan ke semua orang seluas mungkin. Saya ingin misteri-misteri tersebut (Injil dan surat-surat rasul) diterjemahkan ke dalam semua bahasa, bagi semua umat Kristen, dan agar Injil dan surat-surat itu dibaca dan dikenal."

## DAFTAR RUJUKAN

- Atherstone, Andrew. "Memorializing William Tyndale." *Bulletin of the John Rylands University Library of Manchester*, 2014.
- Augustine. *On Christian Doctrine*. Edited by D.W. Robertson Jr. Indianapolis, IND: Bobbs-Merrill, 1958.
- Baker, David Weil. "The Historical Faith of William Tyndale: Non-Salvific Reading of Scripture at the Outset of the English Reformation \* ." *Renaissance Quarterly* 62, no. 3 (2009).
- Bayer, Oswald. *Martin Luther's Theology: A Contemporary Interpretation*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2008.
- Bray, Gerald. "Systematic Theology." *The Gospel Coalition*.
- . *Translating the Bible: From William Tyndale to King James*. London, UK: Latimer Trust, 2010.
- Chibi, Andrew A., and Ralph S. Werrell. "The Theology of William Tyndale." *The Sixteenth Century Journal* 38, no. 4 (December 2007): 1126.
- Collinson, Patrick. "William Tyndale and the Course of the English Reformation." *Reformation* 1, no. 1 (1996).
- Cooper, W.R. *The New Testament Translated by William Tyndale: The Text of the Worms Edition of 1526 in Original Spelling*. London, UK: The British Library 2000, 2018.
- Cummings, Brian. "William Tyndale and Erasmus on How to Read the Bible: A Newly Discovered Manuscript of the English Enchiridion." *Reformation* 23, no. 1 (2018).
- Daniel, David. *Let There Be Light: William Tyndale and the Making of the English Bible*. London, UK: British Library, 1994.
- Daniell, David. *William Tyndale: A Biography*. New Haven and London: Yale University

---

<sup>40</sup> Daniel Ronda, *Kisah Kisah Misi Singkat Di Berbagai Belahan Dunia*, 1st ed. (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 71–76.

- Press, 1994.
- Demaus, Robert. *William Tyndale: A Biography, Being a Contribution to the Early History of the English Bible*. London, UK: The Religious Tract Society, 1904.
- Duffield, G. E. "The Work of William Tyndale." *Theology* 67, no. 533 (1964).
- Edwards, Richard M. *Scriptural Perspicuity in the Early English Reformation in Historical Theology. Scriptural Perspicuity in the Early English Reformation in Historical Theology*, 2018.
- Flesseman-Van Leer, E. "The Controversy About Ecclesiology Between Thomas More and William Tyndale." *Nederlands Archief voor Kerkgeschiedenis* 44, no. 1 (1962): 65–86.
- Foxe, John. *The Unabridged Acts and Monuments Online*. 1563rd ed. Sheffield, UK: HRI online Publications, 2011.
- Franklin, Kirk J. "How Can the Reformation's Focus on Faithfulness to Scripture Inspire Us for Mission?" *HTS Theologische Studies / Theological Studies* 74, no. 1 (2018).
- George, Timothy. *Theologi Para Reformator*. Edited by Katherina Tedja. Surabaya: Momentum, 2013.
- Goldberg, Jonathan, and Stephen Greenblatt. "Renaissance Self-Fashioning from More to Shakespeare." *MLN* 96, no. 5 (1981).
- Grundem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction To Biblical Doctrine*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2009.
- Levin, Carole. "David Loades, Ed. John Foxe and the English Reformation. (St. Andrews Studies in Reformation History.) Aldershot, U.K.: Scholar Press; Dist. by Ashgate Publishing Co., Brookfield, Vt. 1997. Pp. Xii, 340. \$93.95. ISBN 1-85928-351-9." *Albion* 30, no. 3 (1998).
- Mahrool, Farwis. *Research Methodology. A Guide for a Literature Review*. Bangi, Selangor: National University of Malaysia, 2020.
- Prickett, Stephen. "Melvyn Bragg, William Tyndale: A Very Brief History ." *Theology* 121, no. 4 (2018).
- Rankin, Mark. "Tyndale, Erasmus, and the Early English Reformation." *Erasmus Studies* 38, no. 2 (2018).
- Ronda, Daniel. *Kisah Kisah Misi Singkat Di Berbagai Belahan Dunia*. 1st ed. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Saler, Robert C. *Between Magisterum and Marketplace: A Constructive Account of Theology and the Church. Between Magisterum and Marketplace: A Constructive Account of Theology and the Church*, 2014.
- Smeeton, Donald Dean. "The Pneumatology of William Tyndale." *Pneuma* 3, no. 1 (2012).
- Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (November 2019): 333–339.
- Trapp, J. B. "The Likeness of William Tyndale." *Reformation* 4, no. 1 (1999).
- Wainwright, Robert J.D. "William Tyndale on Covenant and Justification." *Reformation & Renaissance Review* 13, no. 3 (2011).

- Warner, J. Christopher. "Ralph S. Werrell on the Theology of William Tyndale." *Reformation* 21, no. 2 (2016).
- Werrell, Ralph S. *The Blood of Christ in the Theology of William Tyndale. The Blood of Christ in the Theology of William Tyndale*, 2020.
- . *The Roots of William Tyndale's Theology. The Roots of William Tyndale's Theology*, 2020.
- . *The Theology of William Tyndale*. Cambridge: James Clarke, 2006.
- . "Tyndale's Use of the Blood of Christ in the Meaning of Baptism." *Churchman* 108, no. 3 (1994): 17–24.
- Whitford, David M. "Reading the Scriptures with the Reformers by Timothy George." *The Catholic Historical Review* 100, no. 2 (2014).
- Williams, C.H. *William Tyndale*. London, UK: Nelsons and Sons, 1969.